

Upacara tersebut berlangsung setiap setahun sekali, dan secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat dan didukung oleh pemerintah desa. Prosesi upacara ini sudah banyak mengalami perubahan, yang dulunya dipenuhi dengan unsur-unsur tahayul, sekarang sudah banyak diwarnai unsur-unsur islam.

B. Tujuan Upacara Nyadran

Upacara nyadran merupakan acara tahunan yang dilaksanakan sesuai panen raya, tepatnya pada bulan sya'ban hari rabu kliwon. Pada hakikatnya upacara-upacara tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat pedesaan atau pedusunan atas nikmat atau keselamatan dan rizki panen raya yang mereka peroleh selama ini. Rasa syukur tersebut belum puas terasa jika belum mengadakan sebuah ritual atau upacara adat, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Sumberwangi. Dalam upacara ini seluruh masyarakat desa membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan segala yang menyebabkan kesengsaraan. Dalam perayaannya upacara nyadran mengandung unsur-unsur simbolik untuk memelihara kerukunan warga masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak luput dari adanya konflik. Dalam pandangan sosiologis, konflik menjadi gejala sosial yang selalu hadir dalam masyarakat disetiap kurun waktu. Konflik merupakan bagian yang tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karena ia merupakan salah satu produk dari adanya hubungan sosial. Oleh karena

Bunga Melati. Makna dari bunga melati adalah ketika melakukan tindakan selalu melibatkan hati (kalbu), tidak semata bertindak saja.

Bunga Mawar Merah. bunga ini melambangkan lahirnya manusia kedalam dunia fana. Selain itu bunga mawar merah melambangkan Ibu. Yang mana Ibu adalah tempat dimana jiwa raga manusia di ukir. Bahkan dalam tradisi bancaan weton jawa, bunga mawar juga bisa digantikan dengan bubur merah.

Bunga Mawar putih. Perlambangan dari bapa yang meretas roh manusia menjadi ada dalam ingkup makrokosmos, bapa disini adalah bumi langit. Atau bapanya jiwa bangsa indonesia, ibunya adalah nusantara ibu pertiwi. Perpaduan ini di harapkan mampumenghasilkan bibit regenerasi yang berkualitas unggul.

Bunga Kantil. Makna dari bunga ini adalah agar memiliki jiwa spiritual yang kuat, sehingga bisa meraih sukses lahir dan batin. Selain itu bunga kantil berarti pula adanya tali rasa atau tansah kumanthil-kanthil yang bermakna pula kasih sayang yang mendalam tiada tiada terputus.

Bunga Telon. Telon berasal dari kata (Telu) Tiga. Dengan harapan mempunyai tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup (tri tunggal jaya sempurna)s ugeh bondo,sugeh ngelmu,sugeh kuasa.

Bunga Mawar. Berbeda dengan mawar merah dan mawar putih. Dalam bunga mawar ini tak terpaku dengan mawar merah atau

Kue apem. Mempunyai makna *afwun*, artinya maaf maka dari kue ini berilah maaf dan mintalah maaf kepada tetangga dan saudara-saudaramu yang ada di sekitarmu, karena Allah suka akan hamba-Nya yang suka memberi maaf dan mau saling memaafkan. Dilihat dari bahan dasarnya kue apem melambangkan kebersihan dan kesucian. Beras putih, berwarna putih melambangkan kesucian. Santan merupakan sari buah kelapa yang bermanfaat semua bagiannya adalah melambangkan sari atau ketulusan manusia. Gula dan garam melambangkan pada satu titik yakni Allah SAW. Maka bahan-bahan tersebut di jadikan satu, maka simbolisnya adalah kesucian dan ketulusan perasaan hati manusia yang ikhlas karena Allah semata.

Tape. Tape ini makanan yang disukai mbah danyang, oleh karena itu tape harus ada di setiap kegiatan nyadran. Tape merupakan makanan tradisional jawa yang dihasilkan dari proses peragian (fermentasi) bahan pangan berkarbohidrat seperti singkong dan ketan.

Perlengkapan sesaji yang seperti itu merupakan sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme. Tujuan dan maksud diselenggarakan sesaji adalah untuk mendukung kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuasaan makhluk halus seperti lelembut, sing mbahu rekso tadi menolong, menjauhkan atau

bapak. Ini bertujuan meminta pertolongan agar dihilangkan atau dilepaskan dari bala bencana.

f. Makna Sumur Punden pada Upacara Nyadran

Sumur bukan hanya tempat mengambil air tetapi juga ruang budaya (*cultural sphere*) yang mempertemukan berbagai segmen masyarakat dalam segala lapisan sosial atau strata sosial. Sumur menjadi medium kontrol sosial, karena di situlah sebagian warga masyarakat bertemu dan saling berbicara mengenai persoalan-persoalan desa dan masyarakatnya. Oleh karena itu, jika dewasa ini terjadi kelonggaran-kelonggaran terhadap berbagai perilaku yang kurang patut bagi warga masyarakat lokal, salah satunya ialah kurangnya medium untuk memperbincangkannya. Sumur dulunya berfungsi sebagai medium untuk kontrol sosial tersebut.

Sumur juga memiliki kesakralan tersendiri. Di dalam tradisi Jawa, sumur adalah *berkah* sehingga keberadaannya perlu ditempatkan didalam kerangka kesakralannya. Sumur yang dianggap tua selalu dikaitkan dengan cikal bakal desa atau orang suci lainnya. Hampir menjadi tradisi yang melembaga bahwa sumur desa yang tertua akan diberi sesajian atau diberi seperangkat upacara yang oleh masyarakat lokal disebut *nyadran*. Penghormatan atau pengeramatan sumur, hakikatnya juga terkait dengan perasaan syukur terhadap Allah yang memberikan barakah berupa air yang menjadi sumber kehidupan. Sumur tidak hanya berfungsi untuk minum, memasak, membersihkan badan dan memberi kehidupan pada makhluk

